BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia, pada tanggal 14 Desember 1912 Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sekuritas yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi perusahaan perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia.

Perkembangan Bursa Efek Batavia sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua Bursa Efek ini akhirnya ditutup karena terjadinya isu politik perang dunia ke II pada awal tahun 1939. Bursa Efek di Jakarta pun ditutup karena terjadinya Perang Dunia kedua tahun 1942, sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Repiblik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 tanggal 1 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri. Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan Go Publiknya PT. Semen Cibinong. Pada tahun ini juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi

pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswatanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995, BEJ Meluncurkan Jakarta Automatic Trading System (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat dipapan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terlihat dilantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau broker dalam bertransaksi. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual.

Pada Juli 2006 BEI menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Secriples Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEI juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar,

efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan. Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berskala dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank.

Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEI diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEI yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEI, yaitu:

1. Sektor Pertanian
    a. Perkebunan
    b. Peternakan
    c. Perikanan
    d. Lainnya
2. Sektor Pertambangan
    a. Batu Bara
    b. Minyak dan Gas Bumi
    c. Logam dan Mineral Lainnya
    d. Batu-batuan
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia
    a. Semen
    b. Keramik, Porselen, Kaca

c. Logam dan Sejenisnya

d. Kimia

e. Plasik dan Kemasan

f. Pakan Ternak

g. Kayu dan Pengolahannya

h. Pulp dan Kertas

4. Sektor Aneka Industri

a. Otomotif dan Komponennya

b. Testil dan Komponenya

c. Alas Kaki

d. Kabel

e. Elektronika

f. Lainnya

5. Sektor Industri Barang Konsumsi

a. Makanan dan Minuman

b. Rokok

c. Farmasi

d. Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga

e. Lainnya

6. Sektor Properti dan Real Estate

a. Properti dan Real Estate

b. Konstruksi Bangunan

c. Lainnya

7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi
    a. Energi
    b. Telekomunikasi
    c. Transportasi
    d. Jalan Tol, Pelabuhan dam Sejenisnya
    e. Konstruksi Non Bangunan
8. Sektor Keuangan
    a. Bank
    b. Lembaga Pembiayaan
    c. Perusahaan Efek
    d. Asuransi
    e. Lainnya
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi
    a. Perdagangan Besar Barang Produksi
    b. Perdagangan Eceran
    c. Restoran
    d. Hotel dan Parawisata
    e. Advertising, Media dan Printing
    f. Lainnya

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham maupun kinerja perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri

merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Berikut ini adalah sejarah perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Gambaran Umum PT. ADARO ENERGY TBK

Adaro Energy Tbk (ADRO) didirikan dengan nama PT Padang Karunia tanggal 28 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Kantor pusat ADRO berlokasi di Gedung Menara Karya, Lantai 23, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5, Kav. 1-2, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Adaro Energy Tbk, yaitu: PT Adaro Strategic Investments (43,91%) dan Garibaldi Thohir (presiden direktur) (6,18%).

PT Adaro Energy Tbk adalah perusahaan pertambangan unggul dan produsen batu bara terbesar kedua di Indonesia. Adaro Energy telah berkembang menjadi organisasi yang terintegrasi secara vertikal, dengan anak-anak perusahaan yang berpusat pada energi termasuk pertambangan, transportasi dengan kapal besar, pemuatan di kapal, pengerukan, jasa pelabuhan, pemasaran dan penghasil listrik. Perusahaan ini mengoperasikan pertambangan batu bara tunggal terbesar di Indonesia (di Kalimantan Selatan) dan bertujuan menjadi grup pertambangan dan energi besar di Asia Tenggara.

2. Gambaran Umum PT. INDO TAMBANGRAYA MEGAH TBK

Didirikan pada tahun 1987, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITM) adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan merupakan

pemasok batubara Indonesia terkemuka untuk pasar energi dunia. Dalam Laporan Tahunan ini penyebutan "ITM" tidak hanya mengacu kepada PT Indo Tambangraya Megah Tbk, tetapi juga mengacu kepada semua anak perusahaannya secara kolektif sebagai suatu kelompok usaha.

ITM telah menetapkan baku tertinggi dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance* /GCG), kepatuhan terhadap segala peraturan dan perundangan, juga terhadap mutu, lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja. ITM sangat menyadari bahwa perusahaan akan kuat hanya apabila dikembangkan bersama-sama dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang pada gilirannya memberikan manfaat kepada pemangku kepentingannya yang beragam. Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan senantiasa berupaya melaksanakannya secara bertanggungjawab, etis dan sesuai ketentuan dan budaya masyarakat setempat

3. Gambaran Umum PT. DARMA HENWA TBK

Dari sebuah Perusahaan kontraktor jasa pertambangan pada tahun 1991, PT Darma Henwa Tbk (Darma Henwa) telah bertransformasi menjadi Perusahaan penyedia jasa pertambangan dan energi yang terintegrasi, siap berkiprah di sektor industri energi dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan penuh rasa tanggung jawab terhadap pembangunan berkelanjutan.

Mengawali aktivitasnya di proyek penambangan emas Lerokis Billiton Shell di awal tahun sembilanpuluhan, Darma Henwa telah melayani berbagai klien terkemuka seperti BHP Mineral, Aneka Tambang, INCO, Freeport-Mc-Moran, Newmont dan Kaltim Prima Coal (KPC). Saat ini Darma Henwa mengoperasikan

tambang batubara di Bengalon, Kalimantan Timur milik PT KPC serta di tambang batubara Asam Asam milik PT Arutmin Indonesia. Di samping itu, Perusahaan bergerak dalam bisnis pemasaran batubara dan pembangkit listrik serta mencari peluang-peluang pengembangan usaha di area penambangan lain yang dapat menunjang peningkatan pendapatan.

4. Gambaran Umum PT. RESOURCES ALAM INDONESIA TBK

Pada tahun 1981 perseroan memulai sejarah panjangnya dengan nama PT. Kurnia Kapuas utama Glue Industries yang bergerak di bidang usaha produksi adhesif kayu.

Pada tahun 1991, perseroan mengambil langkah strategis dengan melakukan penawaran umum perdana (Ipo) dan mencatatkan diri di Bursa efek Indonesia (d/h Bursa efek Jakarta) dengan kode saham KKGI. Jumlah saham yang diterbitkan oleh perseroan sebanyak 4,5 juta lembar dengan harga penawaran sebesar Rp5.700 per saham. Dana yang berhasil dihimpun oleh perseroan dari Ipo tersebut sejumlah Rp25,65 miliar.

Pada tahun 2003, perseroan melakukan pergantian nama menjadi PT Resource Alam Indonesia Tbk yang sekaligus menjadi titik awal perseroan dalam hal diversifikasi usaha dengan mulai terjun ke sektor pertambangan batubara.

Dari total luas area pKp2B sebesar 24,477 hektar melalui IBp, perseroan mengoperasikan 3 (tiga) lokasi pertambangan yaitu di Simpang pasir, Gunung pinang dan Bayur dengan produksi ratarata 4 juta MT per tahun selama 5 (lima) tahun terakhir.

Perseroan secara konsisten berusaha melayani baik permintaan domestik maupun ekspor ke mancanegara di mana Filipina merupakan negara tujuan ekspor terbesar, yang diikuti oleh Korea Selatan, Taiwan, dan lainnya.

5. Gambaran Umum PT BUKIT ASAM TBK

PT Bukit Asam (Persero) Tbk. memiliki sejarah yang sangat panjang di industri batubara nasional. Operasional perusahaan ini ditandai dengan beroperasinya tambang Air Laya di Tanjung Enim tahun 1919. Kala itu, penambangan masih menggunakan metode penambangan terbuka (*open pit mining*).

Pada periode tahun 1923 hingga 1940, Tambang Air Laya mulai menggunakan metode penambangan bawah tanah (*underground mining*). Dan pada periode tersebut mulai dilakukan produksi untuk kepentingan komersial, tepatnya sejak tahun 1938.

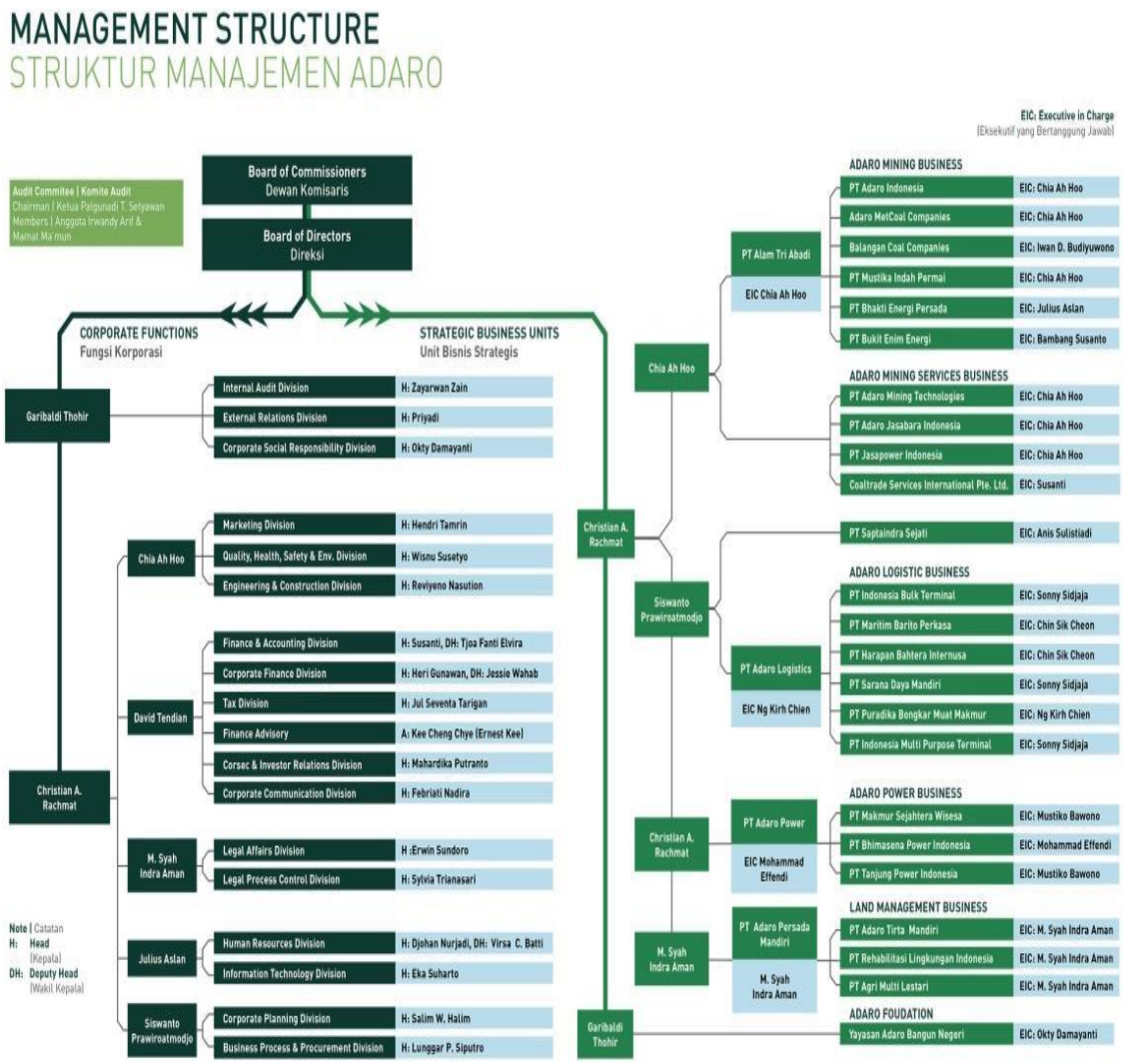
Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tanah air, para karyawan Indonesia kemudian berjuang menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada 1950, Pemerintah RI kemudian mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA).

Pada tanggal 1 Maret 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Bukit Asam (Persero), yang selanjutnya disebut Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batubara di Indonesia, pada 1990 Pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan.

Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada 1993 Pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batubara. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode perdagangan "PTBA".

4.2 Struktur organisasi perusahaan

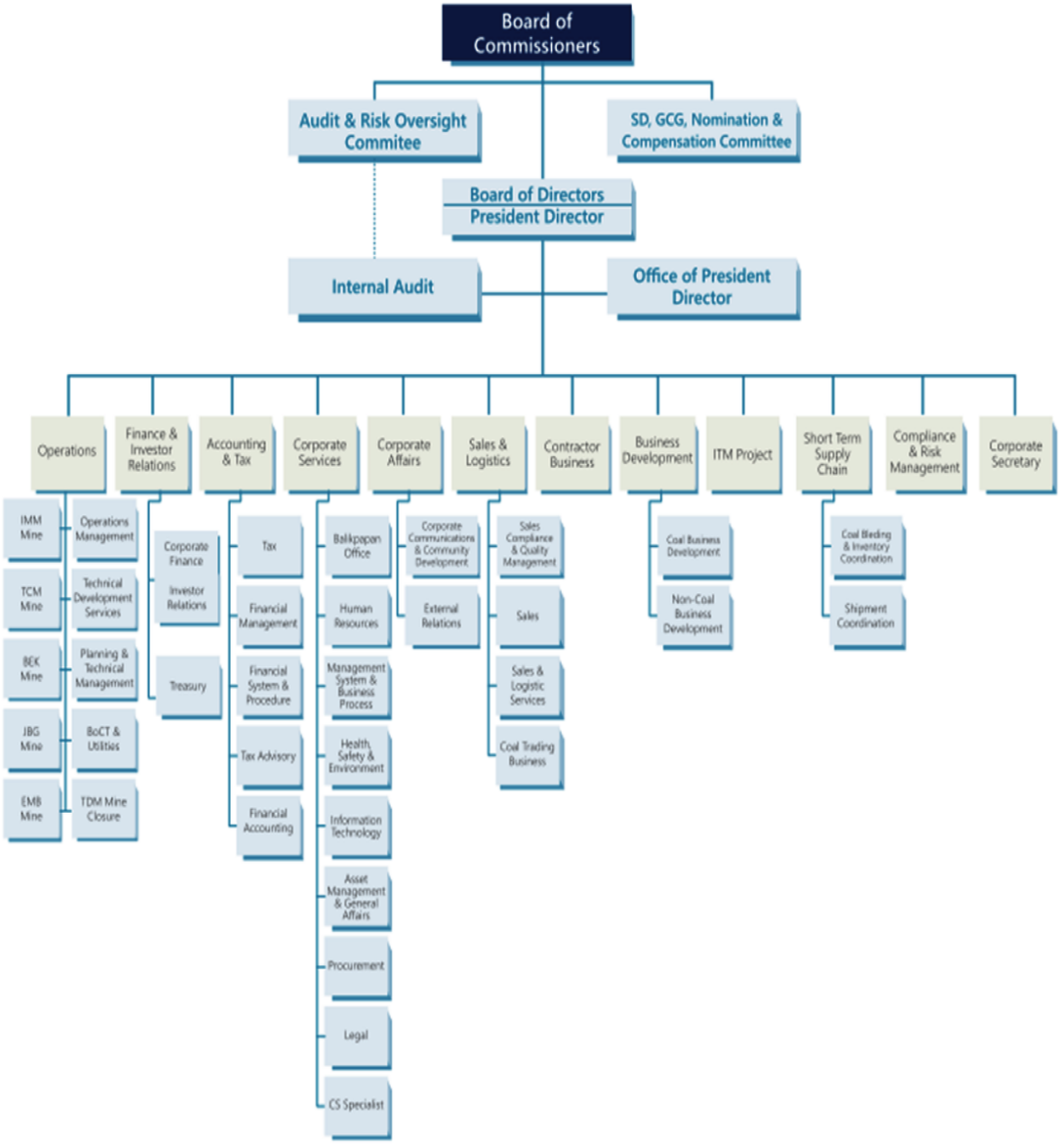
4.2.1 Struktur organisasi PT. ADARO ENERGY TBK



(Sumber: http://www.adaro.com/)

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. Adaro Energy Tbk

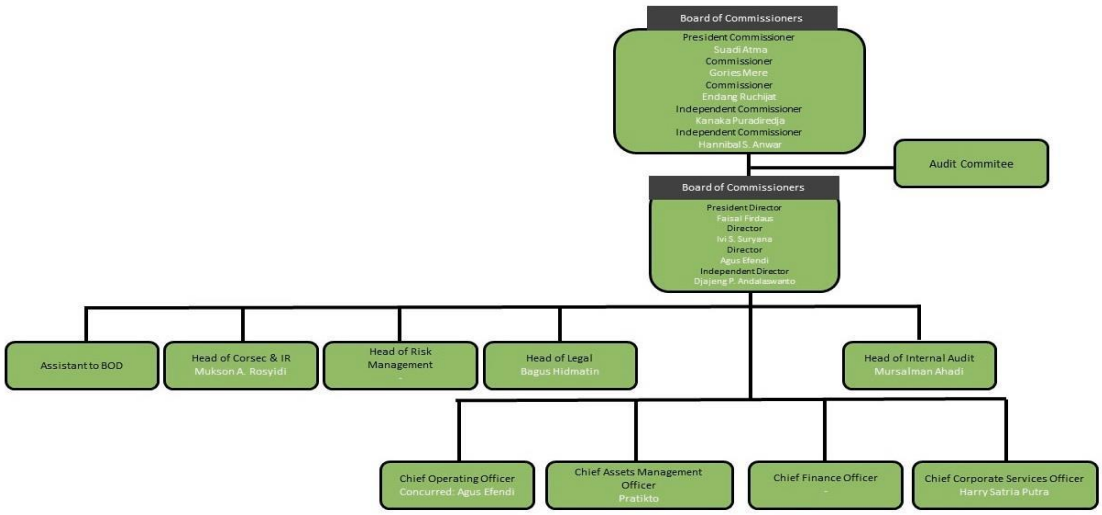
4.2.2 Struktur organisasi PT. INDO TAMBANGRAYA MEGAH TBK



(sumber: http://www.itmg.co.id/)

Gambar 4.2
Struktur Organisasi PT. Indo Tambangraya Megah Tbk

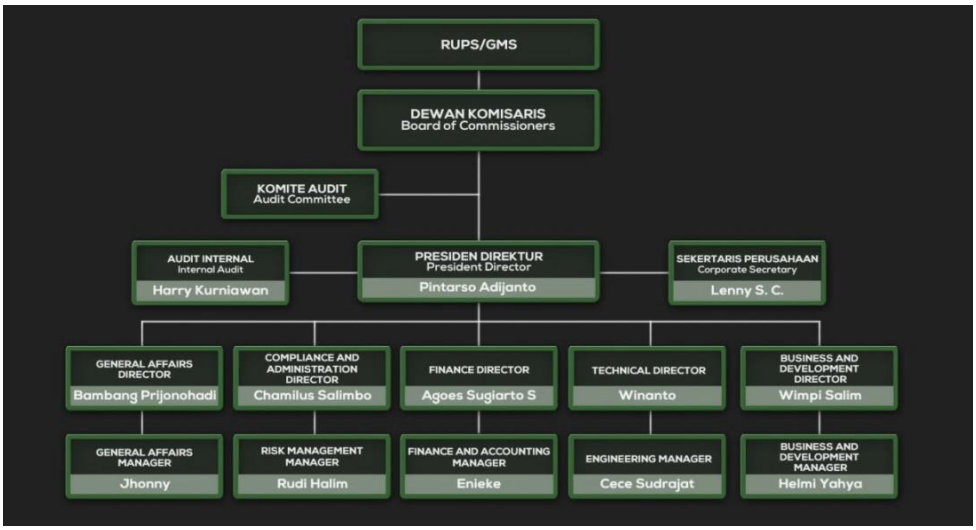
4.2.3 Struktur organisasi PT. DARMA HENWA TBK



(sumber: http://ptdh.co.id/)

Gambar 4.3
Struktur Organisasi PT. Darma Henwa Tbk

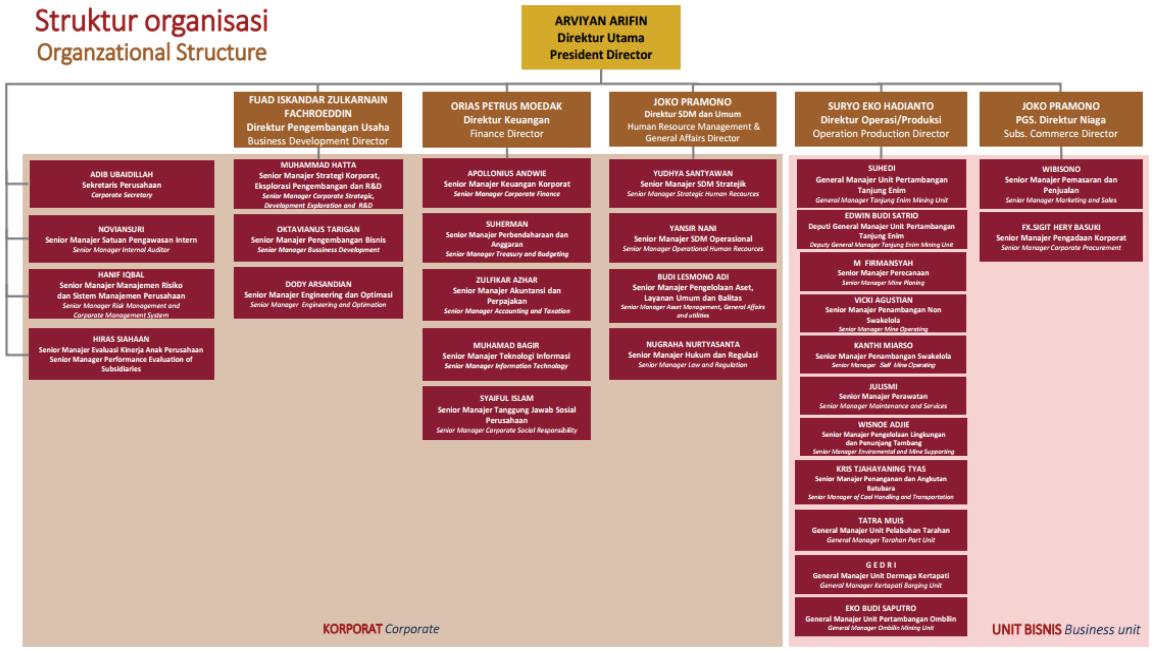
4.2.4 Struktur organisasi PT. RESOURCES ALAM INDONESIA TBK



(sumber : http://www.raintbk.com/)

Gambar 4.4
Struktur Organisasi PT. Resource Alam Indonesia Tbk

4.2.5 Struktur organisasi PT. BUKIT ASAM TBK



(Sumber:http://www.ptba.co.id/)

Gambar 4.5
Struktur Organisasi PT. Bukit AsamTbk

4.3 Pembahasan Penelitian

4.3.1 Analisis Deskriptif

4.3.1.1 Perkembangan modal kerja pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

Definisi modal kerja secara umum adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Kelebihan inilah yang disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari hutang jangka panjang dan modal sendiri. Tentunya definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari

pada hutang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang.

Khasmir (2011: 250) menjelaskan bahwa modal kerja adalah sebagai berikut : "Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan."

Modal kerja menurut Sutrisno 2012;242 dapat di rumuskan

$$Modal\ kerja = Aktiva\ lancar - Hutang\ lancar$$

(Sumber : Sutrisno 2012;242)

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan modal kerja pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015, yaitu sebagai berikut :

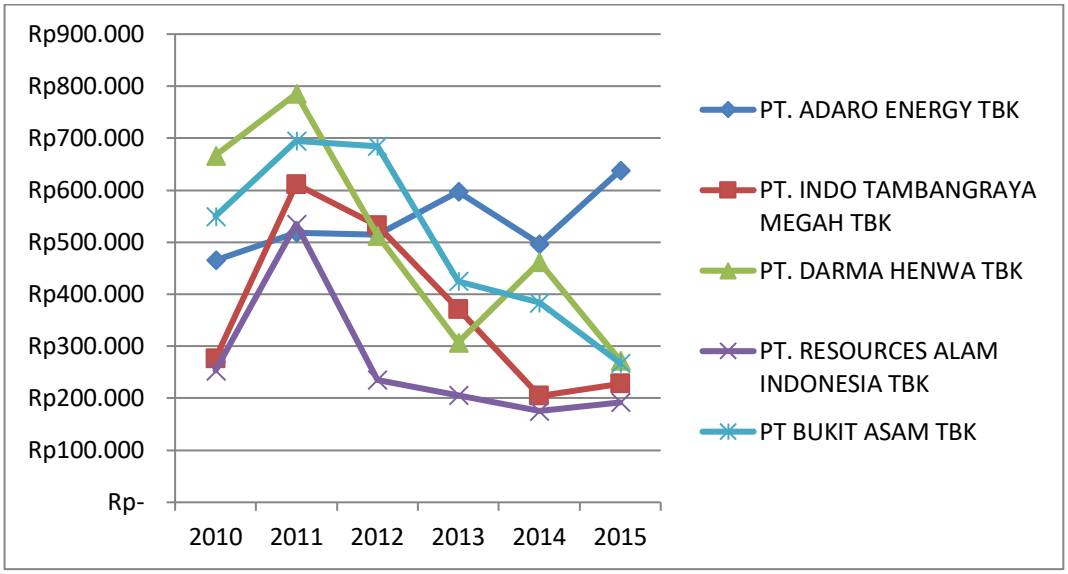
Tabel 4.1
Perkembangan modal kerja pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	MODAL KERJA	PERKEMBANGAN (Rp)	PERKEMBANGAN (%)	FLUKTUASI
PT. ADARO ENERGY TBK	2010	465.280			
	2011	518.324	53.044	11,40	Naik
	2012	514.652	(3.672)	(0,71)	Turun
	2013	597.200	82.548	16,04	Naik
	2014	497.037	(100.163)	(16,77)	Turun
	2015	638.046	141.009	28,37	Naik
PT. INDO TAMBANGRAYA MEGAH TBK	2010	276.626			
	2011	611.559	334.933	121,08	Naik
	2012	531.907	(79.652)	(13,02)	Turun
	2013	371.654	(160.253)	(30,13)	Turun
	2014	204.383	(167.271)	(45,01)	Turun
	2015	227.974	23.591	11,54	Naik

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	MODAL KERJA	PERKEMBANGAN (Rp)	PERKEMBANGAN (%)	FLUKTUASI
PT. DARMA HENWA TBK	2010	666.657			
	2011	785.367	118.710	17,81	Naik
	2012	513.151	(272.216)	(34,66)	Turun
	2013	307.203	(205.948)	(40,13)	Turun
	2014	461.649	154.446	50,27	Naik
	2015	272.449	(189.200)	(40,98)	Turun
PT. RESOURCES ALAM INDONESIA TBK	2010	253.197			
	2011	535.007	281.810	111,30	Naik
	2012	235.618	(299.389)	(55,96)	Turun
	2013	205.674	(29.944)	(12,71)	Turun
	2014	175.652	(30.022)	(14,60)	Turun
	2015	192.134	16.482	9,38	Naik
PT BUKIT ASAM TBK	2010	549.791			
	2011	694.683	144.892	26,35	Naik
	2012	684.788	(9.895)	(1,42)	Turun
	2013	425.231	(259.557)	(37,90)	Turun
	2014	383.579	(41.652)	(9,80)	Turun
	2015	267.574	(116.005)	(30,24)	Turun

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (Sudah diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Perkembangan modal kerja pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.6
Grafik Perkembangan modal kerja pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa modal kerja pada perusahaan pertambangan batu bara mengalami fluktuasi. Nilai modal kerja yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Pada PT. Adaro Energy Tbk tahun 2011, 2013, dan 2015 mengalami kenaikan modal kerja namun pada tahun 2012 dan 2014 mengalami penurunan modal kerja. Pada Agustus 2014, PT. Adaro Energy memperoleh pinjaman dari bank internasional. Pinjaman ini digunakan untuk melunasi *guaranteed senior notes* dan pembiayaan kembali (*refinancing*). Sehingga modal kerja pada tahun ini mengalami penuruan karena hutang lancar pada PT. Adaro Energy naik dari tahun sebelumnya (www.beritasatu.com).

Pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2011 dan 2015 mengalami kenaikan modal kerja namun pada tahun 2012 -2014 mengalami penurunan modal

kerja. Pada tahun 2014 Posisi aset lancar PT. Indo Tambangraya Megah Tbk sepanjang 2014 menjadi turun 2,2% dari akhir 2013 sehingga modal kerja pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk mengalami penurunan karena asset lancar yang menurun sehingga modal kerja pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk ikut menurun (www.neraca.co.id).

Pada PT. Darma Henwa Tbk tahun 2011 dan 2014 mengalami kenaikan modal kerja namun pada tahun 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan modal kerja. Pada 2012 PT Darma Henwa tidak mampu memberikan dividen kepada para pemegang saham terutama karena beban bunga pinjaman yang tinggi, pengeluaran tinggi yang telah dilakukan dan adanya penghapusan utang melalui penurunan aset yang tidak bisa dihindari, sehingga modal kerja mengalami penurunan karena asset perusahaan tersebut mengalami penurunan dan besarnya hutang karena ada dana kas untuk pinjaman yang tinggi www.cnnindonesia.com).

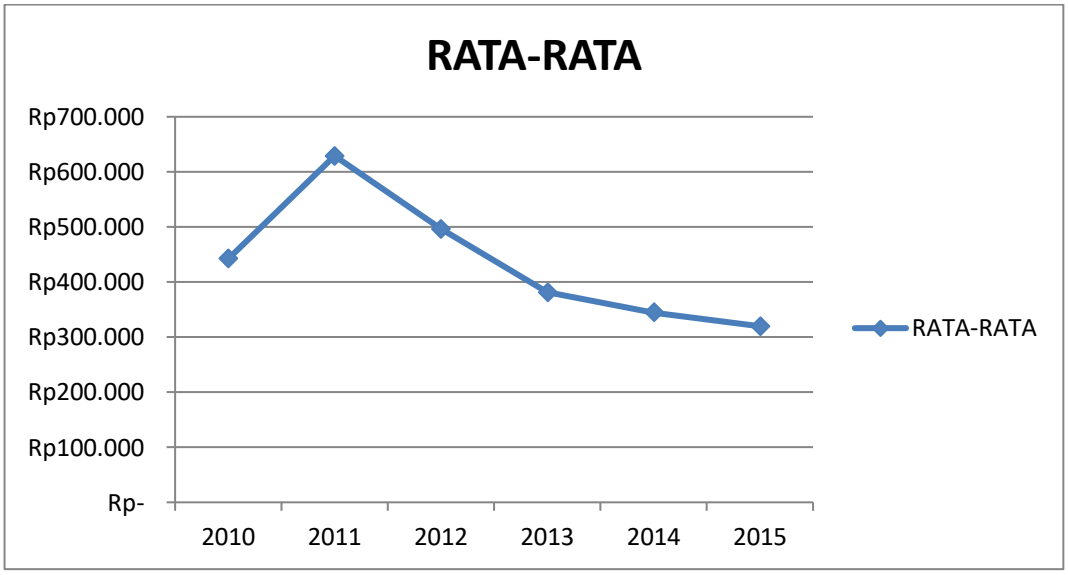
Pada PT. Resources Alam Indonesia Tbk tahun 2011 dan 2015 mengalami kenaikan modal kerja namun pada tahun 2012-2014 mengalami penurunan modal kerja. Pada tahun 2012 industri batubara mulai lesu seiring dengan penurunan harga jual batubara dari US$ 110 menjadi US$ 65 per ton, sehingga volume produksi PT Resources Alam Indonesia juga ikut turun, termasuk aliran dana pendapatan ke kas. Dan kondisi itu kembali berlanjut hingga tahun 2013. Dikarenakan produksi PT Resources Alam Indonesia menurun (produksi batu bara) sehingga modal kerja perusahaan tersebut ikut menurun (www.teguhhidayat.com).

Pada PT. Bukit Asam Tbk tahun 2011 mengalami kenaikan modal kerja namun pada tahun 2012-2015 mengalami penurunan modal kerja. Pada tahun 2013, Direktur Utama PT Bukit Asam Milawarma, mengaku pihaknya mulai beralih, sehingga tak bergantung pada komoditas batu bara mentah. Berkaca pada situasi tahun lalu, perseroan berhasil menggenjot penjualan dari sisi volume karena ganti ke briket alias batu bara kalori tinggi dan "Mulai 2013, kita sudah menjual listrik, paling tidak dalam skala kecil sekitar Rp 27 miliar setahun," maka perusahaan tersebut mengalami penurunan modal kerja dikarenakan perusahaan tersebut tak bergantung pada komoditas batu bara dimana perusahaan tersebut mengurangi batu bara dengan cara memberi pasokan batu bara terhadap PT.PLN (www.merdeka.com).

Berikut ini rata-rata modal kerja pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Rata-rata modal kerja pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

Tahun	PT. ADARO ENERGY TBK	PT. INDO TAMBANGRAYA MEGAH TBK	PT. DARMA HENWA TBK	PT. RESOURCES ALAM INDONESIA TBK	PT BUKIT ASAM TBK	RATA-RATA
2010	Rp 465.280	Rp 276.626	Rp 666.657	Rp 253.197	Rp 549.791	442.310
2011	Rp 518.324	Rp 611.559	Rp 785.367	Rp 535.007	Rp 694.683	628.988
2012	Rp 514.652	Rp 531.907	Rp 513.151	Rp 235.618	Rp 684.788	496.023
2013	Rp 597.200	Rp 371.654	Rp 307.203	Rp 205.674	Rp 425.231	381.392
2014	Rp 497.037	Rp 204.383	Rp 461.649	Rp 175.652	Rp 383.579	344.460
2015	Rp 638.046	Rp 227.974	Rp 272.449	Rp 192.134	Rp 267.574	319.635



Gambar 4.7
Grafik Rata-rata modal kerja pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas terlihat rata-rata modal kerja pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 mengalami fluktuasi, kenaikan hanya terjadi pada tahun 2011. Rata-rata modal kerja tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu senilai 628.988. Perusahaan

yang memiliki modal kerja yang tinggi dipegang oleh PT. DARMA HENWA TBK tahun 2011 yaitu 785.367. Sedangkan rata-rata modal kerja terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu senilai 319.635. Perusahaan yang memiliki modal kerja terendah dipegang oleh PT. RESOURCES ALAM INDONESIA TBK 2015 yaitu 192.134.

Pada tahun 2012-2015 Harga batubara termal di pasar mengalami pelemahan. Salah satu penyebab penurunan harga batubara ini adalah akibat kelebihan produksi batubara. Oleh karena itu, kebanyakan perusahaan lebih memilih untuk mengurangi produksi agar harga batu bara kembali normal tapi sebagian perusahaan ada yang meningkatkan produksi Pemicu utama peningkatan produksi batubara ini, adalah makin banyak negara yang membangun pembangkit listrik dengan bahan bakar batubara. Beberapa negara yang menaikkan permintaan yaitu China, India, Paki stan, Thailand, dan Srilangka. China dan India paling banyak menyerap (http://ekonomi.kompas.com).

4.3.1.2 Perkembangan perputaran piutang pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

Menurut Enny pudjiastuti (2004;117) yang dimaksud Piutang yaitu : "Piutang (receivables) merupakan proses penjualan barang hasil produksi secara kredit". Sedangkan menurut Soemarso (2004:338) yang dimaksud dengan Piutang yaitu : "Piutang merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk

memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan."

Perputaran piutang dihitung dengan rumus :

$$\textbf{Perputaran piutang} = \frac{\textbf{penjualan}}{\textbf{Piutang rata rata}}$$

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan perputaran piutang pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015, yaitu sebagai berikut :

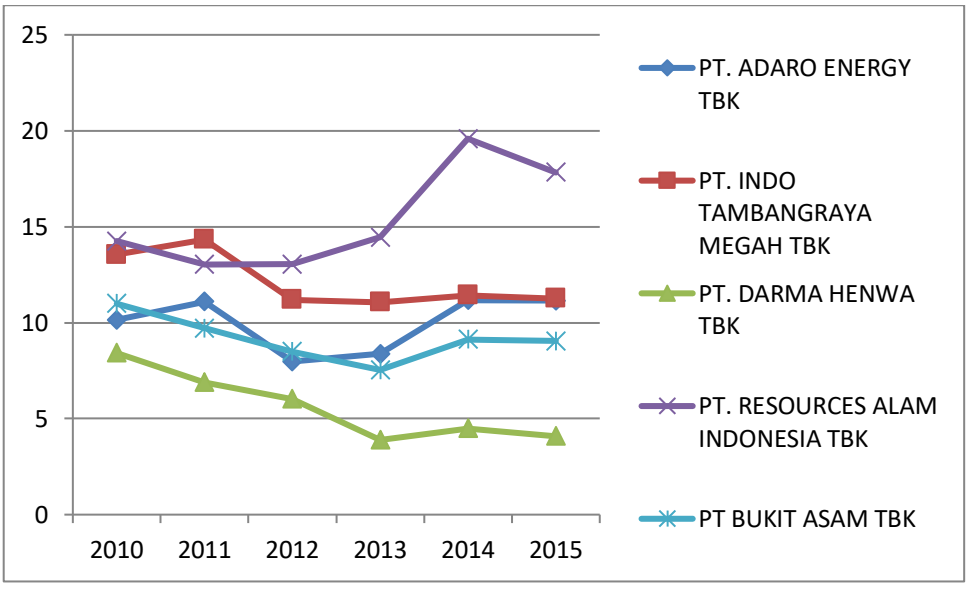
Tabel 4.3
Perkembangan perputaran piutang pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	PERPUTARAN PIUTANG (X)	PERKEMBANGAN (X)	PERKEMBANGAN (%)	FLUKTUASI
PT. ADARO ENERGY TBK	2010	10,14			
	2011	11,09	0,95	9,37	Naik
	2012	7,98	-3,11	-28,04	Turun
	2013	8,38	0,4	5,01	Naik
	2014	11,17	2,79	33,29	Naik
	2015	11,15	-0,02	-0,18	Turun
PT. INDO TAMBANGRAYA MEGAH TBK	2010	13,54			
	2011	14,33	0,79	5,83	Naik
	2012	11,19	-3,14	-21,91	Turun
	2013	11,06	-0,13	-1,16	Turun
	2014	11,43	0,37	3,35	Naik
	2015	11,26	-0,17	-1,49	Turun
PT. DARMA HENWA TBK	2010	8,42			
	2011	6,9	-1,52	-18,05	Turun
	2012	6,02	-0,88	-12,75	Turun
	2013	3,89	-2,13	-35,38	Turun
	2014	4,49	0,6	15,42	Naik
	2015	4,09	-0,4	-8,91	Naik

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	PERPUTARAN PIUTANG (X)	PERKEMBANGAN (X)	PERKEMBANGAN (%)	FLUKTUASI
PT. RESOURCES ALAM INDONESIA TBK	2010	14,25			
	2011	13,03	-1,22	-8,56	Turun
	2012	13,04	0,01	0,08	Naik
	2013	14,44	1,4	10,74	Naik
	2014	19,59	5,15	35,66	Naik
	2015	17,83	-1,76	-8,98	Turun
PT BUKIT ASAM TBK	2010	10,99			
	2011	9,71	-1,28	-11,65	Turun
	2012	8,5	-1,21	-12,46	Turun
	2013	7,54	-0,96	-11,29	Turun
	2014	9,12	1,58	20,95	Naik
	2015	9,05	-0,07	-0,77	Turun

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (Sudah diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perputaran piutang pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.8
Grafik perkembangan perputaran piutang pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata perputaran piutang perusahaan mengalami fluktuasi. Nilai modal kerja yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Pada PT. Adaro Energy Tbk tahun 2011, 2013, dan 2014 mengalami kenaikan perputaran piutang namun pada tahun 2012 dan 2015 mengalami penurunan perputaran piutang. Sampai dengan kuartal kedua 2012, volume produksi batubara PT Adaro Energy Tbk (ADRO) turun 1% menjadi 12,05 juta ton dibandingkan kuartal kedua tahun lalu sebesar 12,21 juta ton. Volume penjualan pun ikut menyusut sebesar 5% menjadi 12,44 juta ton dibandingkan kuartal pertama tahun lalu sebesar 13,11 juta ton. Penjualan PT. adaro mengalami penurunan sehingga penjulan kreditpun ikut menurun yang mengakibatkan perputaran piutang ikut turun (http://investasi.kontan.co.id).

Pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2011 dan 2014 mengalami kenaikan perputaran piutang namun pada tahun 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan perputaran piutang. Pada tahun 2012 akibat tingginya pasokan batubara di pasar internasional, harga jual rata-rata produk batubara PT Indo Tambangraya Megah turun 7% YoY, dari US$97,1 per ton menjadi US$90,0 per ton. Hal tersebut menyebabkan pihak perusahaan melakukan penundaan penjualan karena harga yang masih rendah sehingga perputaran piutang ikut turun (ITMG-laporan keuangan tahunan 2012)

Pada PT. Darma Henwa Tbk tahun 2014 mengalami kenaikan perputaran piutang namun pada tahun 2011, 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan perputaran piutang. Pada tahun 2013 produksi dan ekspor batubara Indonesia

secara keseluruhan mengalami kenaikan volume termasuk PT Darma Henwa Tbk. Namun kenaikan volume tersebut tidak diikuti dengan kenaikan harga jual. Hal tersebut menyebabkan banyak pengusaha tambang batubara yang masih melakukan tindakan penundaan atau pengetatan biaya dalam melakukan penambangan (DEWA-laporan keuangan tahunan 2013)

Pada PT. Resources Alam Indonesia Tbk tahun 2012-2014 mengalami kenaikan perputaran piutang namun pada tahun 2011 dan 2015 mengalami penurunan perputaran piutang. Negara Cina dan India selama ini menjadi pasar terbesar dari batubara dunia namun dalam beberapa tahun terakhir, Cina sudah mulai mengurangi konsumsi batubara. Selain itu, saat ini banyak perusahaan tambang batubara India yang mulai mengurangi investasi di tambang-tambang luar negeri dan mulai menggarap tambang yang ada di negara sendiri sehingga penjualan batu bara pada PT. Resources Alam Indonesia Tbk mengalami penurunan yang mengakibatkan perputaran piutang ikut menurun (RAIN-laporan keuangan tahunan 2015).

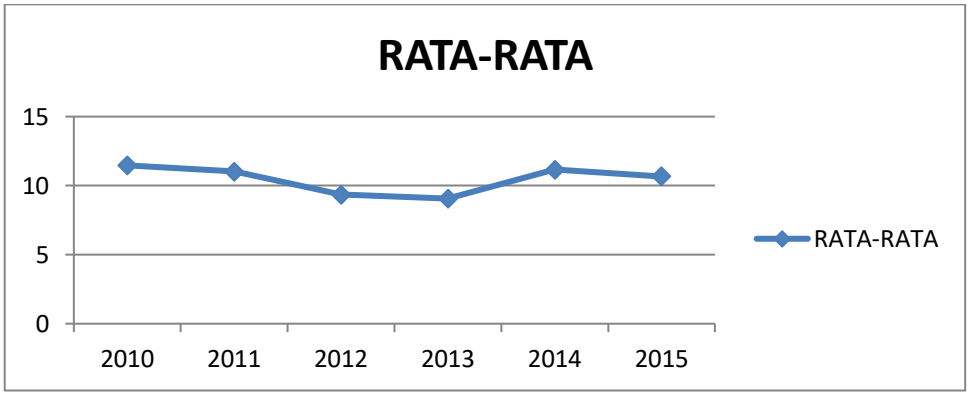
Pada PT. Bukit Asam Tbk tahun 2014 mengalami kenaikan perputaran piutang namun pada tahun 2011, 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan perputaran piutang. Pelemahan ekspor terjadi akibat turunnya permintaan dari negara-negara tujuan utama ekspor serta penurunan harga komoditas. Sementara tingkat permintaan domestik terimbas kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dan tingkat suku bunga. Keputusan pemerintah mengurangi subsidi BBM yang berdampak pada kenaikan harga bensin premium sebesar 44% dan solar sebesar 22% di pertengahan tahun ini mengakibatkan kenaikan biaya

transportasi dan tarif listrik serta memicu laju inflasi yang naik cukup signifikan yaitu sebesar 7,6% dibandingkan 4,3% pada tahun 2012 (PTBA-laporan keuangan tahunan 2013).

Berikut ini rata-rata perputaran piutang pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Rata-rata perputaran piutang pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

TAHUN	PT. ADARO ENERGY TBK	PT. INDO TAMBANGRAYA MEGAH TBK	PT. DARMA HENWA TBK	PT. RESOURCES ALAM INDONESIA TBK	PT BUKIT ASAM TBK	RATA-RATA
2010	10,14	13,54	8,42	14,25	10,99	11,46
2011	11,09	14,33	6,90	13,03	9,71	11,01
2012	7,98	11,19	6,02	13,04	8,50	9,34
2013	8,38	11,06	3,89	14,44	7,54	9,06
2014	11,17	11,43	4,49	19,59	9,12	11,16
2015	11,15	11,26	4,09	17,83	9,05	10,67



Gambar 4.9
Grafik rata-rata perputaran piutang pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas terlihat rata-rata perputaran piutang pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 mengalami fluktuasi. Rata-rata tertinggi perputaran piutang terjadi pada tahun 2010 yaitu senilai 11,486. Perusahaan yang memiliki perputaran piutang yang tinggi dipegang oleh PT. RESOURCES ALAM INDONESIA TBK tahun 2010 yaitu 14,25. Sedangkan rata-rata terendah terjadi di tahun 2013 yaitu senilai 9,062. Perusahaan yang memiliki perputaran piutang terendah dipegang oleh PT. DARMA HENWA TBK 2013 yaitu 3,89.

Pada tahun 2012 pelambatan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara pengimpor terbesar batubara di Asia, seperti China, India dan Jepang, juga menggerus permintaan batubara. Permintaan batubara dari China melemah setelah berbagai industri di Negeri Tembok Raksasa itu mengurangi produksinya. Sehingga penjualan pada perusahaan pertambangan mengalami penurunan (https://hargabatubaraa.wordpress.com/).

Pada tahun 2015 adanya hambatan yang terjadi lewat perubahan peraturan seperti larangan ekspor oleh pemerintah dan biaya royalti yang lebih tinggi. “Sektor batu bara diatur oleh pemerintah. Potensi perubahan kebijakan seperti larangan ekspor, biaya royalti yang lebih tinggi dan pengendalian produksi bisa merugikan pendapatan penambang batubara sehingga profitabilitasnyapun akan menurun,” Ujar Vickers Securities William Simadiputra (www.tambang.co.id).

4.3.1.3 Perkembangan profitabilitas pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

Laba atau profit, telah menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi pemenuhan kebutuhan perusahaan. Perusahaan yang berorientasi laba akan berupaya sedapat mungkin untuk dapat menghasilkan profit. Laba diperlukan perusahaan untuk membayar berbagai kewajiban perusahaan, serta kepentingan investasi untuk perluasan usaha. Menurut Raharjaputra (2009:195) menjelaskan bahwa Profitabilitas adalah "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dimana hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri."

Menghitung pengembalian tingkat aktiva/*return on asset* (ROA) sebagai berikut:

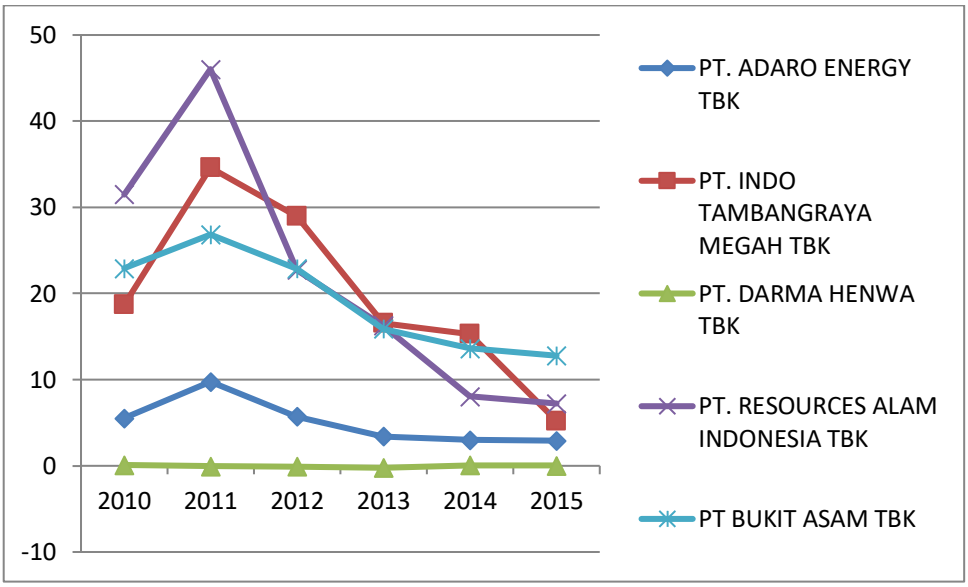
$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{Total\ Aktiva}\ X\ 100\%$$

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan profitabilitas pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5
Perkembangan profitabilitas pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	ROA (%)	PERKEMBANGAN	
PT. ADARO ENERGY TBK	2010	5,52		
	2011	9,76	4,24	Naik
	2012	5,73	-4,03	Turun
	2013	3,4	-2,33	Turun
	2014	3	-0,4	Turun
	2015	2,92	-0,08	Turun
PT. INDO TAMBANGRAYA MEGAH TBK	2010	18,73		
	2011	34,6	15,87	Naik
	2012	28,97	-5,63	Turun
	2013	16,56	-12,41	Turun
	2014	15,31	-1,25	Turun
	2015	5,21	-10,1	Turun
PT. DARMA HENWA TBK	2010	0,1		
	2011	-0,06	-0,16	Turun
	2012	-0,09	-0,03	Turun
	2013	-0,23	-0,14	Turun
	2014	0,07	0,3	Naik
	2015	0,04	-0,03	Turun
PT. RESOURCES ALAM INDONESIA TBK	2010	31,49		
	2011	46,04	14,55	Naik
	2012	22,73	-23,31	Turun
	2013	16,25	-6,48	Turun
	2014	8,06	-8,19	Turun
	2015	7,23	-0,83	Turun
PT BUKIT ASAM TBK	2010	22,92		
	2011	26,84	3,92	Naik
	2012	22,86	-3,98	Turun
	2013	15,88	-6,98	Turun
	2014	13,63	-2,25	Turun
	2015	12,78	-0,85	Turun

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai profitabilitas pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.10
Grafik perkembangan profitabilitas pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa perkembangan profitabilitas perusahaan mengalami Fluktuasi. Pada PT. Adaro Energy Tbk tahun 2011 mengalami kenaikan profitabilitas namun pada tahun 2012 dan 2015 mengalami penurunan profitabilitas. Pada tahun 2013 PT. Adaro Energy mengalami penurunan pendapatan usaha akibat harga jual rata-rata batu bara yang lebih rendah, yaitu turun 19% *yoy*. Menurutnya, harga batu bara terus mendapatkan tekanan pada 2013, terutama karena kelebihan pasokan di pasar batu bara dan harga domestik yang lebih rendah di China (http://market.bisnis.com).

Pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2011 mengalami kenaikan profitabilitas namun pada tahun 2012 dan 2015 mengalami penurunan profitabilitas. Penjualan PT Indo Tambangraya Megah Tbk mengalami penurunan, harga pokok penjualan juga berhasil ditekan. Harga pokok penjualan tahun lalu tercatat US$1,669 miliar, tur un tipis 1,6% dari US$1,697 miliar. Perolehan itu menghasilkan laba kotor US$509,194 juta, turun 31,3% dari US$741,167 juta karena harga batu bara yang masih rendah (http://market.bisnis.com).

Pada PT. Darma Henwa Tbk tahun 2014 mengalami kenaikan profitabilitas namun pada tahun 2011-2013 dilanjut tahun 2015 mengalami penurunan profitabilitas. PT Darma Henwa Tbk. (DEWA) mencatat rugi bersih sepanjang 2013 sebesar US$51,74 juta, terperosok semakin dalam hingga 24,9% dari rugi bersih pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US$41,42 juta. Seperti dikutip dari laporan keuangan, Jumat (7/3/2014), total pendapatan tahun lalu tercatat hanya US$222,03 juta, turun 33,7% dari 2012 sebesar US$334,99 juta. Kinerja 2013 diperparah dengan rugi dari entitas asosiasi sebesar US$1,67 juta (www.bisnis.com).

Pada PT. Resources Alam Indonesia Tbk tahun 2011 mengalami kenaikan profitabilitas namun pada tahun 2012 dan 2015 mengalami penurunan profitabilitas. Pada tahun 2013 penjualan bersih PT. Reources Alam Indonesia turun 7,25% menjadi US$102,4 juta dari US$110,42 juta. Sementara itu, beban pokok penjualan naik 0,47% ke US$72,01 juta dari US$71,68 juta. Akibatnya, laba kotor perseroan turun 21,54% menjadi US$30,39 juta dari US$38,74 juta

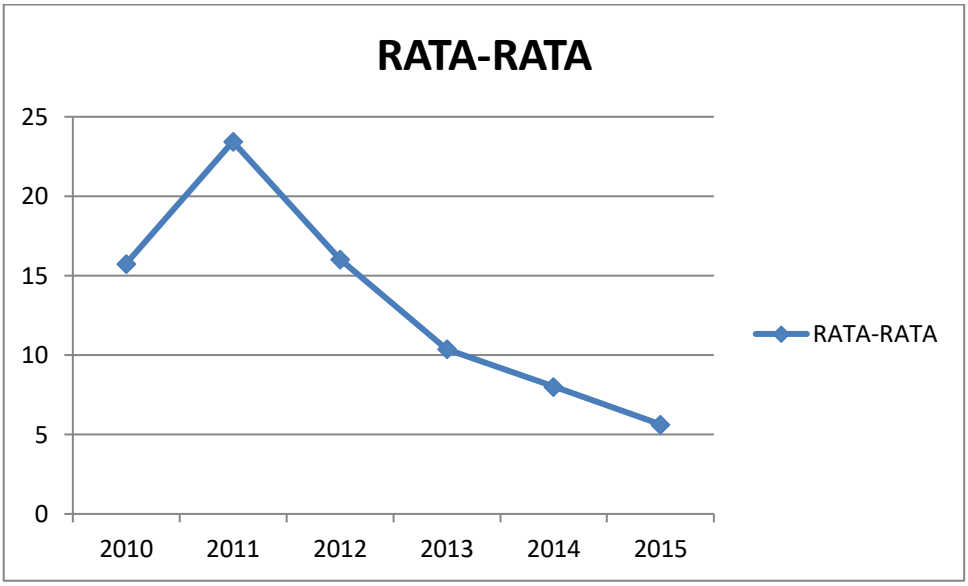
penurunan terjadi karena harga batu bara yang masih belum kondusif (http://market.bisnis.com).

Pada PT. Bukit Asam Tbk tahun 2011 mengalami kenaikan profitabilitas namun pada tahun 2012 dan 2015 mengalami penurunan profitabilitas. Harga batu bara global melemah selama 2013 berimbas ke emiten batu bara termasuk PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Sepanjang 2013, laba PTBA turun 37,03% menjadi Rp 1,82 triliun dari pe riode 2012 sebesar Rp 2,9 triliun (http://bisnis.liputan6.com).

Berikut ini rata-rata profitabilitas pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Rata-rata profitabilitas pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015

TAHUN	PT. ADARO ENERGY TBK	PT. INDO TAMBANGRAYA MEGAH TBK	PT. DARMA HENWA TBK	PT. RESOURCES ALAM INDONESIA TBK	PT BUKIT ASAM TBK	RATA-RATA
2010	5,52	18,73	0,1	31,49	22,92	15,752
2011	9,76	34,6	-0,06	46,04	26,84	23,436
2012	5,73	28,97	-0,09	22,73	22,86	16,04
2013	3,4	16,56	-0,23	16,25	15,88	10,372
2014	3	15,31	0,07	8,06	13,63	8,014
2015	2,92	5,21	0,04	7,23	12,78	5,636



Gambar 4.11
Grafik Rata-rata profitabilitas pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas terlihat rata-rata profitabilitas pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015 mengalami penurunan, kenaikan hanya terjadi pada tahun 2011. Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata profitabilitas tertinggi terjadi tahun 2011 senilai 23,436 dan rata-rata terendah terjadi tahun 2015 yaitu senilai 5,636. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dipegang oleh PT. RESOURCES ALAM INDONESIA TBK tahun 2011 46,04. Perusahaan yang memiliki profitabilitas terendah dipegang oleh PT. DARMA HENWA TBK 2015 yaitu 0,04.

Pada tahun 2012-2015 mengalami penurunan. Hendra Sinadia, Deputi Direktur Eksekutif APBI, mengatakan penurunan profitabilitas seiring terus merosotnya harga komoditi batu bara. Ini disebabkan oleh adanya kenaikan beban pokok pendapatan dan jumlah persediaan batu bara yang membengkak hingga 8

kali lipat. (www.sucofindo.co.id). Hal tersebut diakibatkan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi di china yang menyebabkan permintaan atas produk batubara di Indonesia mengalami penurunan karena China adalah salah satu negara importir batubara terbesar kedua di dunia sehingga terhentinya ekspor dikarenakan tidak adanya permintaan atas produk pertambangan dan selain itu juga disebabkan adanya faktor eksternal perusahaan. Maka dilihat dari kondisi tersebut sektor pertambangan sering mengalami penurunan profitabilitas sehingga menyebabkan kerugian yang besar bagi perusahaan. (http://market.bisnis.com).

4.3.2 Analisis Verifikatif

1. Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

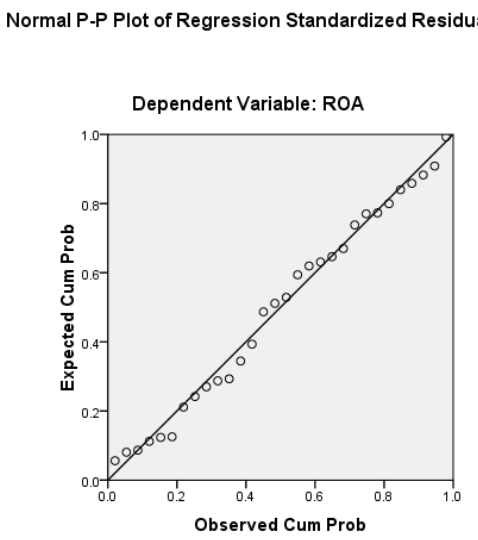
Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.95379771
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.091
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		.617
Asymp. Sig. (2-tailed)		.841

a. Test distribution is Normal.



Gambar 4.12
Grafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0,841) > *a* (0,05). Karena nilai sig > 0,05 dan tidak terdapat masalah pada uji normalitas karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas meupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul *(error)*. Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas
Correlations

			modal_kerja	perputaran_piutang	Unstandardized Residual
Spearman's rho	modal_kerja	Correlation Coefficient	1.000	-.330	.083
		Sig. (2-tailed)	.	.075	.663
		N	30	30	30
	perputaran_piutang	Correlation Coefficient	-.330	1.000	.123
		Sig. (2-tailed)	.075	.	.519
		N	30	30	30
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.083	.123	1.000
		Sig. (2-tailed)	.663	.519	.
		N	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel diatas bahwa korelasi antara variabel Modal Kerja dan Perputaran Piutang sebagai berikut :

1. Nilai Correlation Coefficient Modal Kerja sebesar 0.083 > 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient Perputaran Piutang 0,123 > 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang

observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada aoutokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.565[a]	.320	.269	10.31587	.706

a. Predictors: (Constant), perputaran_piutang, modal_kerja

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 0,706 sementara dari tabel DW pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan atau observasi n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (dL) = 1.283 dan batas atasnya (dU) = 1.566 karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (0,706) < dU (1.283), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi.

2. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

a) Hubungan Antara Perputaran Piutang (X_2) dengan Modal Kerja (X_1)

Analisis verifikasi merupakan penelitian yang menjelaskan secara mendalam terhadap data-data yang telah disajikan. Pada bagian pertama dalam analisis verifikasi akan dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan antara Perputaran Piutang (X_2) dengan Modal Kerja (X_1) dengan menggunakan analisis jalur (path analysis). Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS V.16 pada substruktur pertama dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi dan Determinasi Pada Sub Struktur Pertama

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.376[a]	.141	.110	3.47193

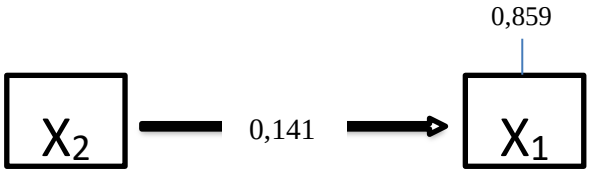
a. Predictors: (Constant), modal_kerja

Berdasarkan tabel output di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi atau R yang diperoleh antara Perputaran Piutang (X_2) dengan Modal Kerja (X_1)

sebesar 0,376. Nilai korelasi bertanda positif, yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara Perputaran Piutang dengan Modal Kerja adalah searah. Dimana semakin tinggi Perputaran Piutang, maka Modal Kerja akan semakin meningkat, nilai korelasi sebesar 0,376 termasuk kedalam kategori hubungan yang rendah, berada diantara rentang interval antara 0,40 - 0,599.

Tabel di atas juga menjelaskan besarnya koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,141 atau 14,1%. Hal ini menunjukan bahwa Perputaran Piutang memberikan pengaruh terhadap Modal Kerja sebesar 14,1%, sedangkan sisanya sebesar 0,859 atau 85,9% merupakan pengaruh dari variabel lain yaitu DER, Perputaran Kas, Perputaran Modal Kerja, ROI.

Jika digambarkan, nilai koefisien korelasi antar variabel bebas, koefisien jalur dan pengaruh variabel lain yang sudah diperoleh tersebut dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.13
Diagram Jalur Sub Struktur Pertama

b) Pengaruh Modal Kerja (X1) dan Perputaran Piutang (X2) Terhadap Profitabilitas (Y) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pada bagian selanjutnya dalam analisis verifikatif, dilakukan untuk mencari pengaruh dari Modal Kerja (X1) dan Perputaran Piutang (X2) Terhadap Profitabilitas (Y) dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*)

4.3.3 Analisis Korelasi

Sebelum melangkah ke analisis jalur/path analysis, terlebih dahulu dihitung koefisien korelasi antar variabel. Variabel independen pada penelitian ini adalah Modal Kerja (X1), Perputaran Piutang (X2) dan Profitabilitas (Y). Untuk menghitung korelasi secara parsial digunakan perhitungan menggunakan Software SPSS V.16 yaitu sebagai beikut:

Tabel 4.11
Interperstasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2014:192)

Koefisien korelasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Korelasi antar Perputaran Piutang dan Modal Kerja

Tabel 4.12
Korelasi Perputaran Piutang dan Modal Kerja

Correlations

		modal_kerja	perputaran_piutang
modal_kerja	Pearson Correlation	1	-.376*
	Sig. (1-tailed)		.020
	N	30	30
perputaran_piutang	Pearson Correlation	-.376*	1
	Sig. (1-tailed)	.020	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan software SPSS V.16 *for windows* diperoleh nilai koefisien korelasi antara Modal Kerja (X_1) dengan Perputaran Piutang (X_2) sebesar -0.376 artinya hubungan antara Modal Kerja dengan Perputaran Piutang rendah. Koefisien korelasi bertanda negatif menunjukkan hubungan Modal Kerja dengan Perputaran Piutang tidak searah, artinya jika Modal Kerja meningkat maka Perputaran Piutang akan menurun. Kesimpulannya adalah korelasi antara Modal Kerja dengan Perputaran Piutang rendah dan tidak searah.

b. Korelasi antara Modal Kerja dan Profitabilitas

Tabel 4.13
Korelasi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (ROA)

Correlations

		modal_kerja	ROA
modal_kerja	Pearson Correlation	1	.146
	Sig. (2-tailed)		.442
	N	30	30
ROA	Pearson Correlation	.146	1
	Sig. (2-tailed)	.442	
	N	30	30

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan software SPSS V.16 *for windows* diperoleh nilai koefisien antara Modal Kerja (X_1) dengan Profitabilitas (Y) sebesar 0.146 artinya hubungan antara Modal Kerja dengan Profitabilitas adalah sangat rendah (Berdasarkan Tabel Interpretasi). Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan antara Modal Kerja dan Laba Bersih searah, artinya jika

Modal Kerja tinggi maka Profitabilitas meningkat. Kesimpulannya adalah korelasi antara Modal Kerja dengan Profitabilitas sangat rendah dan searah.

c. Korelasi antara Perputaran Piutang dan Profitabilitas

Tabel 4.14
Korelasi Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas (ROA)

Correlations

		perputaran_piutang	ROA
perputaran_piutang	Pearson Correlation	1	.452*
	Sig. (2-tailed)		.012
	N	30	30
ROA	Pearson Correlation	.452*	1
	Sig. (2-tailed)	.012	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan software V.16 *for windows* diperoleh nilai koefisien antara Perputaran Piutang (X_2) dengan Profitabilitas (Y) sebesar 0,452 artinya hubungan antara Perputaran Piutang dengan Profitabilitas sedang (Berdasarkan Tabel Interpretasi). Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan antara Perputaran Piutang dan Profitabilitas searah, artinya jika Perputaran Piutang tinggi maka Profitabilitas meningkat. Kesimpulannya adalah korelasi antara Perputaran Piutang dengan Profitabilitas sedang dan searah.

d. Korelasi antara Modal Kerja, Perputaran Piutang dan Profitabilitas

Tabel 4.15
Korelasi Modal Kerja, Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas (ROA)

Correlations

Control Variables			modal_kerja	perputaran_piutang
ROA	modal_kerja	Correlation	1.000	500
		Significance (2-tailed)	.	.006
		Df	0	27
	perputaran_piutang	Correlation	500	1.000
		Significance (2-tailed)	.006	.
		Df	27	0

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan software V.16 *for windows* diperoleh nilai koefisien antara Modal Kerja ($X_{1)}$, Perputaran Piutang (X_2) dengan Profitabilitas (Y) sebesar 0,500 artinya hubungan antara Modal Kerja, Perputaran Piutang dengan Profitabilitas sedang (Berdasarkan Tabel Interpretasi). Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan antara Perputaran Piutang dan Profitabilitas searah, artinya jika Modal Kerja, Perputaran Piutang tinggi maka Profitabilitas meningkat. Kesimpulannya adalah korelasi antara Modal Kerja, Perputaran Piutang dengan Profitabilitas sedang dan searah.

4.3.4 Perhitungan Koefisien Jalur

Untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja, Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas (ROA) secara gabungan maka dapat dilihat hasil perhitungan dalam model summary dengan bantuan SPSS.

Tabel 4.16
Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi Sub Struktur Kedua

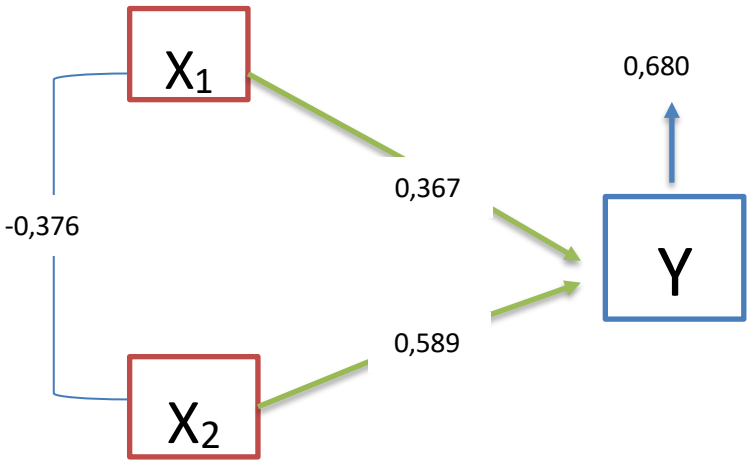
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.565[a]	.320	.269	10.31587

a. Predictors: (Constant), perputaran_piutang, modal_kerja

Berdasarkan hasil perhitungan di atas terlihat bahwa nilai koefisien determinasi atau R-Square yang diperoleh antara Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas adalah sebesar 32%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh yang diberikan oleh Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas adalah sebesar 0,320 atau 32%. Sedangkan sisanya sebesar 100% - 32% = 68% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

Jika digambarkan, nilai koefisien korelasi antar variabel bebas, koefisien jalur dan pengaruh variabel lain yang sudah diperoleh tersebut dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.14
Diagram Jalur Substruktur Kedua

4.3.5 Besar Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Dari Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat.

Berdasarkan hasil sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa dari kedua variabel bebas yang diuji berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y). Untuk melihat lebih jauh tentang besar pengaruh langsung dan tidak langsung dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan hasil perhitungan pengaruh langsung dan tidak langsungnya.

Tabel 4.17
Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dari X_1, X_2 Terhadap Y

Variabel	Pengaruh		Jumlah	R^2
	Langsung	Tidak Langsung		
Modal Kerja	$0{,}367^2$ =0,135	0,367X-0,376X0,589 = -0,081	0,054	0,320
Perputaran Piutang	$0{,}589^2$ =0,347	0,589X-0,376X0,367 = -0,081	0,266	

- Pengaruh langsung Modal Kerja (X_1) terhadap Profitabilitas (Y) sebesar 13,5% dan pengaruh tidak langsung melalui Perputaran Piutang (X_2) sebesar -8,1% sehingga total pengaruh Modal Kerja (X_1) terhadap Profitabilitas (Y) adalah sebesar 5,4 %.
- Pengaruh langsung dari Perputaran Piutang (X_2) Profitabilitas (Y) sebesar 34,7% dan pengaruh tidak langsung melalui Modal Kerja (X_1) sebesar -8,1% sehingga total pengaruh dari Perputaran Piutang (X_2) terhadap Profitabilitas (Y) adalah sebesar 26,6%.

- Pengaruh total dari Modal Kerja (X_1) dan Perputaran Piutang (X_2) sebesar 32% dan sisanya sebesar 68% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

4.4 Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan apakah Modal Kerja dan Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas, maka dilakukan pengujian dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

A. Uji Parsial (Uji *t*)

Digunakan untuk menguji variabel bebas memeiliki hubungan signifikan atau tidak dengan variabel terikat secara individual uuntuk setiap variabel, yaitu Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas secara parsial.

1. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Modal Kerja

Hipotesis parsial antara variabel bebas Perputaran Piutang terhadap Modal Kerja

$H_0 : \rho X1X2 > 0$, Perputaran Piutang tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Modal Kerja

$H_a : \rho X1X2 \leq 0$, Perputaran Piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap Modal Kerja

Tabel 4.18
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) X2 Terhadap X1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	636264.524	72209.019		8.811	.000
	perputaran piutang	-200.957	66.353	-.497	-3.029	.005

a. Dependent Variable: modal kerja

Kriteria pengambilan keputusan:

(i) Tolak Ho dan terima Ha jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ / $-t_{hitung} < -t_{tabel}$.

(ii) Terima Ho dan tolak Ha jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $-t_{hitung} > -t_{tabel}$.

Menentukan nilai t_{tabel}:

(i) Nilai t_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi *t* pada taraf signifikansi sebesar 5%.

(ii) Db $(n_{(30)}-k_{(2)}-1) = 27$ untuk pengujian 1 pihak *(one tailed)* diperoleh nilai $t_{tabel} = 1{,}703$

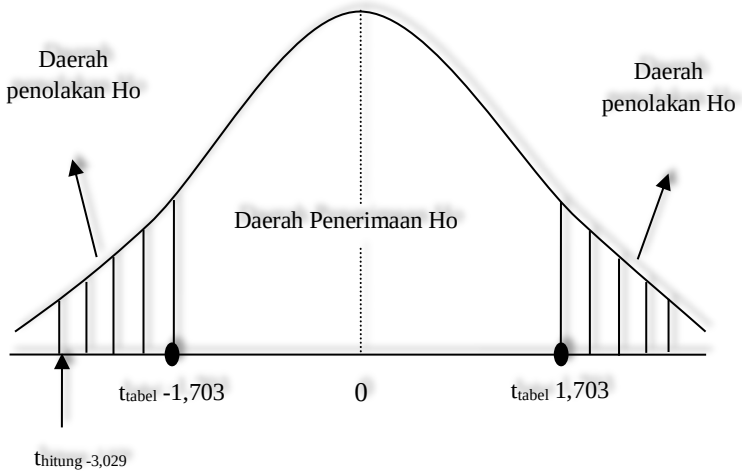
Dengan menggunakan *software SPSS 17*, diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.19
Uji t (Parsial) Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Modal Kerja

Model	t_{hitung}	t_{tabel}	***Sig.***	□	**Keterangan**	**Kesimpulan**
$X_2 \rightarrow X_1$	-3,029	1,703	0,041	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah,

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} = -3{,}029 > 1{,}703$ (t_{tabel}). Secara visual, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} akan tampak seperti berikut:



Gambar 4.15
Kurva Pengujian Hipotesis Parsial Pengaruh Perputaran Piutang terhadap modal kerja

Pada gambar kurva pengujian hipotesis parsial di atas, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} = -3,029 berada didaerah penolakan Ho ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak Ho dan menerima Ha yang menunjukan bahwa secara parsial Perputaran Piutang berpengaruh signifikan negatif terhadap modal kerja. Hasil penelitian Koko Denik Wahyudi dalam jurnal " Perputaran Piutang dan Pengaruhnya terhadap Modal Kerja" mengatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif.

2. Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas

H0: $\beta 1 = 0$, tidak terdapat pengaruh antara Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

H1: $\beta 1 \neq 0$, terdapat pengaruh antara Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5%.

Tabel 4.20
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Rasio X1 Terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-18.386	9.471		-1.941	.063
	modal_kerja	.027	.013	.367	2.144	.041
	perputaran_piutang	1.932	.562	.589	3.442	.002

a. Dependent Variable: ROA

Kriteria pengambilan keputusan:

(iii) Tolak Ho dan terima Ha jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ / $-t_{hitung} < -t_{tabel}$.

(iv) Terima Ho dan tolak Ha jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $-t_{hitung} > -t_{tabel}$.

Menentukan nilai t_{tabel}:

(iii) Nilai t_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi *t* pada taraf signifikansi sebesar 5%.

(iv) Db $(n_{(30)}-k_{(2)}-1) = 27$ untuk pengujian 2 pihak *(two tailed)* diperoleh nilai $t_{tabel} = 2{,}051$

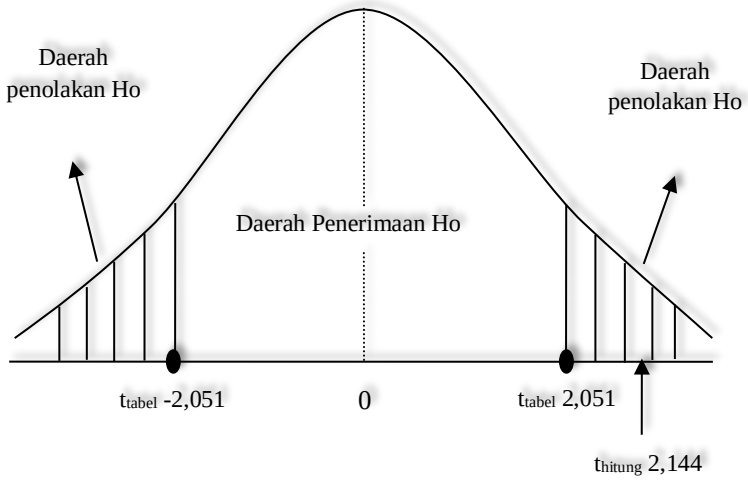
Dengan menggunakan *software SPSS 17*, diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.21
Uji t (Parsial) Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Model	t_{hitung}	t_{tabel}	***Sig.***	□	**Keterangan**	**Kesimpulan**
$X_1 \rightarrow Y$	2,144	2,051	0,041	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} = 2{,}144 > 2{,}051$ (t_{tabel}). Secara visual, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} akan tampak seperti berikut:



Gambar 4.16
Kurva Pengujian Hipotesis Parsial Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Pada gambar kurva pengujian hipotesis parsial di atas, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} = 2,144 berada didaerah penolakan Ho ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah Ho ditolak yang menunjukan bahwa secara parsial Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Hasil penelitian Ebrahim Mansoori dan Joriah Muhammad (2012) dalam jurnal "*The Effect Of Working Capital Management On Firm's Profitability"* mengatakan bahwa Modal kerja berpengaruh negatif dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati (2015) dalam jurnal "Pengaruh modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia" mengatakan bahwa Modal kerja (*net working capital to total asset*) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

H0: β2 = 0, tidak terdapat pengaruh antara Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

H1: β2 ≠ 0, terdapat pengaruh antara Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5%.

Tabel 4.22
Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) X2 Terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-18.386	9.471		-1.941	.063
	modal_kerja	.027	.013	.367	2.144	.041
	perputaran_piutang	1.932	.562	.589	3.442	.002

a. Dependent Variable: ROA

Kriteria pengambilan keputusan:

(v) Tolak Ho dan terima Ha jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ / $-t_{hitung} < -t_{tabel}$.

(vi) Terima Ho dan tolak Ha jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $-t_{hitung} > -t_{tabel}$.

Menentukan nilai t_{tabel}:

(v) Nilai t_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi *t* pada taraf signifikansi sebesar 5%.

(vi) Db $(n_{(30)}-k_{(2)}-1) = 27$ untuk pengujian 2 pihak *(two tailed)* diperoleh nilai $t_{tabel} = 2{,}051$

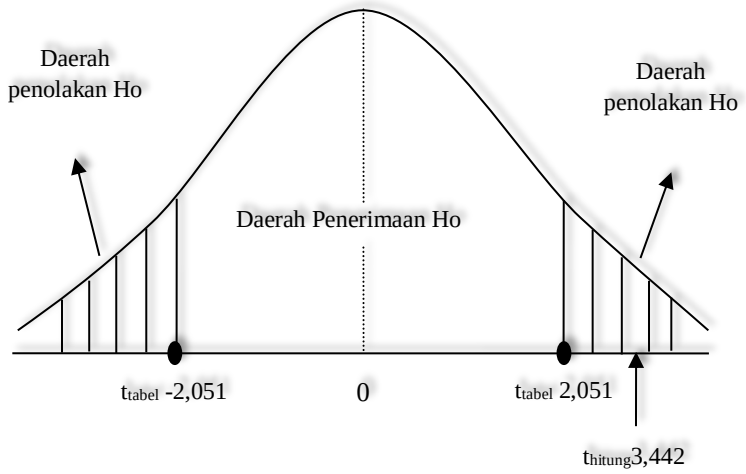
Dengan menggunakan *software SPSS 17*, diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.23
Uji t (Parsial) Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Model	t_{hitung}	t_{tabel}	*Sig.*	□	Keterangan	Kesimpulan
$X_1 \rightarrow Y$	3,442	2,051	0,002	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah,

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} = 3,442 > 2,051 (t_{tabel}). Secara visual, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} akan tampak seperti berikut:



Gambar 4.17
Kurva Pengujian Hipotesis Parsial Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Pada gambar kurva pengujian hipotesis parsial di atas, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} = 3,442 berada didaerah penolakan Ho ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak Ho dan menerima Ha yang menunjukan bahwa secara parsial Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Hasil penelitian Arinda Putri Nawalani dan Wiwik Lestari dalam jurnal "Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia" mengatakan bahwa Perputaran Piutang Tidak Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian J.E. Sutanto Yanuar Pribadi dalam jurnal *"Efficiency of working capital on company profitability in generating ROA (case studies in CV. Tools box in Surabaya)"* menyatakan bahwa perputaran piutang secara signifikan mempengaruhi ROA. Efeknya adalah positif.

4. Pengujian hipotesis secara simultan (uji-F)

Untuk menguji secara simultan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

Penetapan Hipotesis

H0 : β1 = β2, = 0 Modal Kerja dan Perputaran Piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas secara simultan.

Ha : β1 = β2, ≠ 0 Modal Kerja dan Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas secara simultan.

Taraf signifikansi (a) : 0,05

Kriteria uji : tolak H0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima Ha jika nilai F-hitung < F-tabel. Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.24
Pengujian Hipotesis secara simultan X1, X2 terhadap Y

ANOVA[b]

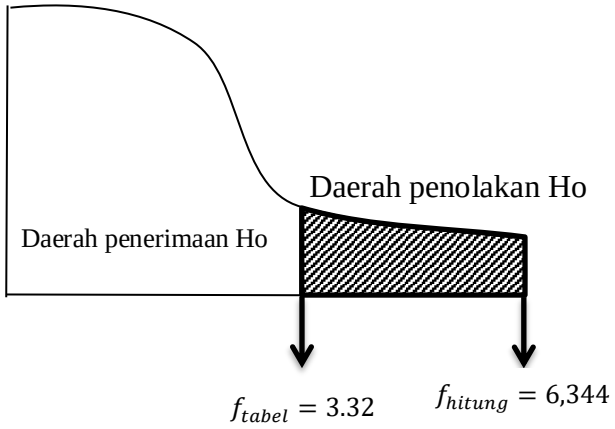
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1350.158	2	675.079	6.344	.006[a]
	Residual	2873.265	27	106.417		
	Total	4223.423	29			

a. Predictors: (Constant), perputaran_piutang, modal_kerja

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 6,344. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan a=0,05, db1=2 dan db2=30, diketahui nilai F tabel sebesar 3.32. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (6.344) > F tabel (3.32), sehingga H0 ditolak, artinya F-hitung lebih besar daripada F-tabel yang artinya terdapat pengaruh signifikan dari Modal Kerja, dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian Septa Idamayanti dalam jurnal "Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Return On Asset" mengatakan bahwa Modal Kerja dan Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.18
Daerah penerimaan dan penolakan Ho